

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar belakang

Epistemologi merupakan salah satu problem yang penting untuk dikaji dalam sebuah ilmu, baik ilmu yang bersifat umum maupun ilmu keislaman tak terkecuali ilmu tafsir. Secara garis besar, epistemologi merupakan salah satu cabang filsafat yang membahas tentang hakikat dan lingkup pengetahuan, dasar-dasar, pengandaian serta penanggung jawaban atas pernyataan yang dimiliki oleh sebuah pengetahuan.<sup>1</sup> Sehingga dapat di pahami bahwa yang termuat dalam epistemologi adalah bagaimana terjadinya, sumber, cara memperoleh, dan alas muasal pengetahuan dan validitas pengetahuan yang bisa dibuktikan.

Hubungan antara epistemologi dengan kajian tafsir adalah untuk mengetahui sumber penafsiran, metode penafsiran, dan tolok ukur dan pendekatan kebenaran dalam penafsiran (validitas).<sup>2</sup> Tolok ukur yang dapat digunakan untuk membuktikan kebenaran sebuah penafsiran dapat diukur dengan tiga teori kebenaran, yaitu teori korespondensi, teori koherensi, dan teori pragmatis.<sup>3</sup>

*Pertama*, teori korespondensi merupakan sebuah penafsiran dikatakan benar apabila ia berkorespondensi, sesuai, dan cocok dengan fakta ilmiah yang terjadi dilapangan. *Kedua*, teori koherensi merupakan sebuah penafsiran dikatakan benar apabila sesuai dengan proposisi-prososis sebelumnya dan konsisten dalam menerapkan metodologi yang dibangun oleh setiap mufassir. *Ketiga*, teori pragmatis merupakan sebuah penafsiran dikatakan benar apabila secara praktis ia mampu memberi solusi secara praktis terhadap problematika sosial yang muncul. Dalam artian tidak diukur dengan teori penafsiran yang lain, namun diukur dari sejauh mana penafsiran itu berkontribusi dalam memberikan solusi atas problem yang dihadapi manusia sekarang ini.<sup>4</sup>

Al-quran adalah kitab suci sebagai pedoman hidup bagi seluruh manusia, semua aspek kehidupan manusia telah tersajikan di dalam Al-quran, baik yang bersifat fisik maupun non fisik, personal

---

<sup>1</sup> Hardono hadi epistemologi filsafat pengetahuan yoga belukar 2006 20

<sup>2</sup> Abdul Mutaqim, *Epistemologi Tafsir Kontenporer* (Yogyakarta: LKIS Group, 2009), 91.

<sup>3</sup> Abdul Mutaqim, *Pergeseran Epistemologi Tafsir* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), 83.

<sup>4</sup> Mutaqim, 92.

maupun kolektif. Mengingat bahwa manusia adalah makhluk yang hidup bermasyarakat, Al-quran juga berperan aktif didalamnya dengan bentuk memberikan berbagai solusi atas problematika manusia dilingkungannya. Solusi tersebut dapat diperoleh dari pengkajian terhadap Al-quran, karena ciri khas Al-quran sendiri adalah memiliki sifat *transparent*, yaitu selalu terbuka untuk dibaca, dikaji, bahkan dikritisi dalam rangka memperoleh solusi dari problematika yang terjadi. Sehingga realisasi terhadap sifat Al-quran yang *shahih fi kulli zaman wa makan* tidak terhalang.

Secara hakiki, Al-quran tidak serta merta menjadi petunjuk manusia yang bisa dijadikan sebagai pedoman, kecuali jika memang diperhatikan dan dijalankan. Al-quran yang pada dasarnya menjadi penjelas atas segala sesuatu serta menjadi solusi dari berbagai bentuk problematika akan secara riil berjalan sebagaimana fungsinya jika penjelasnya diambil secara komprehensif dan dijalankan. Dalam artian Al-quran akan menjadi penjelas, solusi, dan pedoman hidup jika kita hidup dengan Al-quran serta mengelola kehidupan sesuai dengan tuntunan Al-quran.

Menjadikan Al-quran sebagai referensi problem solving tidak bisa hanya dengan membaca dan mengkajinya dengan benar, namun juga memerlukan prinsip-prinsip yang digunakan untuk menggali kandungan-kandungan yang ada didalamnya, dengan berbagai disiplin ilmu pendukung dan cara berpikir yang dinebarkan, sehingga mampu menggali dan menemukan Mutiara-mutiara sebagai symbol dari makna-makna tersirat dalam Al-quran. Prinsip-prinsip inilah yang disebut dengan tafsir<sup>5</sup>.

Al-quran yang bertujuan sebagai *hudan linnas* juga memberi tuntutan terhadap manusia untuk hidup dibawah naungannya, munculnya norma-norma islam yang berdasarkan penuturan ayat-ayat Al-quran merupakan bentuk petunjuk relevan yang diberikan Al-quran sesuai dengan keberagaman sosio-kultural manusia. Lahirnya norma-norma tersebut menuntut untuk direalisasikan dalam berbagai bentuk aspek kehidupan, karena Al-quran bukan hanya berlaku sebagai dokumen sejarah, namun juga sebagai pedoman, petunjuk, undang-undang, dan genggaman bagi kehidupan manusia. Dengan petunjuk itu manusia dapat keluar dari kehidupan yang gelap gulita

---

<sup>5</sup> Tafsir adalah kegiatan ilmiah yang menggunakan berbagai disiplin ilmu untuk memahami dan mengkaji kandungan Al-quran sehingga memunculkan sebuah produk yang di publikasikan bagi semua lapisan masyarakat. M. Alfatih Suryadilaga dkk, *Metodologi Ilmu Tafsir* (Yogyakarta: Teras, 2005), 30.

menuju kehidupan yang penuh dengan cahaya baik di dunia maupun di akhirat.

Al-quran yang sudah berabad-abad turun di muka bumi telah menjawab berbagai jenis problem disetiap masa yang dilaluinya, solusi yang dihadirkan oleh Al-quran dituangkan dalam berbagai literatur dengan metode dan corak yang berbeda baik berupa karya seorang peneliti muslim maupun non muslim, sebagaimana orang-orang orientalis yang mendalami dan mengkaji Al-quran. Pengkajian terhadap Al-quran tidak pernah habis dan monoton, namun pengkajian terhadap al-quran terus berlanjut dan berkembang seiring dengan perkembangan zaman.

Perkembangan pola hidup manusia dari satu generasi menuju generasi berikutnya memberikan pengaruh terhadap pola pikirnya. Pengaruh tersebut memberi implikasi dalam mengkaji dan memahami Al-quran dengan penuh keyakinan untuk menjadikan Al-quran sebagai sumber kebenaran mutlak, karena orisinalitas Al-quran yang dijamin oleh Allah SWT.<sup>6</sup> Sehingga setiap mukmin meyakini bahwa apa yang dibaca dan didengar dari Al-quran pada masa itu adalah sama dengan apa yang di baca dan disampaikan oleh Nabi Muhammad SAW. pada masanya.

Pengkajian terhadap Al-quran dalam bentuk tafsir sudah dimulai sejak pertaa kali diturunkan kepada manusia yang diangkat sebagai Rasul yaitu Muhammad SAW. pada masa itu juga beliau melakukan tafsir terhadap Al-quran dengan bentuk riwayat yang sederhana yang ditujukan kepada sahabat-sahabatnya. Beliau merupakan simbol dari setiap aspek kehidupan dan merupakan pusat rujukan dari berbagai masalah yang dihadapi pada masa itu, Sehingga beliau dikalim sebagai manusia pertama yang menjelaskan Al-quran dan menyampaikannya kepada umat manusia.<sup>7</sup>

Penafsiran Al-quran pada masa ini berupa hanya perpindahan riwayat yang bersumber dari nabi Muhamad SAW. dari muut ke mulut. Metode penafsiran Al-quran via riwayat semacam ini berlangsung sampai generasi tabi'in. Mereka menukil riwayat yang di sampaikan oleh sahabat baik riwayat itu bersifat *marfu'* maupun hasil dari ijthath sahabat sendiri. Seingga dapat di pahami bahwa bentuk

---

<sup>6</sup> M. Quraish Shihab, *membumikan Al-quran dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: Mizan, 1992), 15.

<sup>7</sup> Abdul Mustaqim, *Aliran-Aliran Tafsir* (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2005), 29.

penafsiran Al-quran pada dua generasi ini hanya sebatas *musyafahah* dan *riwayah*.<sup>8</sup>

Pendalaman pengkajian terhadap Al-Quran akhirnya bertepatan dengan masa kodifikasi berbagai disiplin ilmu pengetahuan secara umum, banyak dari pakar sejarah yang menyatakan bahwa awal kodifikasi ilmu tafsir adalah abad 2 hijriyah dengan satu bentuk bersamaan dengan disiplin ilmu Hadist. Meluasnya kodifikasi berbagai disiplin ilmu secara mandiri, ilmu tafsir juga mulai menjadi satu disiplin ilmu tersendiri, sehingga banyak bermunculan karya karya tafsir menjelaskan Al-quran lengkap beserta sanadnya. Salah satu karya yang muncul pada masa awal kodifikasi ilmu tafsir adalah kitab tafsir yang berjudul *ma'ani Al-Quran* karya Al-Farra' (W. 207 H).<sup>9</sup> Tidak hanya itu, setelah masa tersebut juga muncul generasi kodifikasi tafsir Al-quran tanpa sanad, kebanyakan dari mereka hanya mengutip pendapat seorang tokoh tanpa menyandarkan siapa yang mengucapkan pendapat tersebut. Dampak yang ditimbulkan dari adanya penafsiran seperti ini adalah banyak bermunculan pendapat yang *maudlu'* (palsu) dan *israiliyyat*.

Setelah masa tersebut dilalui, kini tafsir menjumpai masa dimana banyak disiplin ilmu pengetahuan yang mulai mandiri, seperti ilmu bahasa, ilmu filologi, ilmu teologi, ilmu kalam, dan ilmu filsafat. Hal ini memberikan dampak terhadap kajian Al-quran, sehingga pada masa ini banyak bermunculan penafsiran Al-quran yang menggunakan *ijtihad* mufaasir sendiri, dan yang terjadi adalah banyaknya karya tafsir dengan berbagai bentuk corak yang berbeda sesuai dengan latar belakang keimuan mufassirnya sendiri. Mereka juga memunculkan konsep-konsep baru dalam menafsirkan Al-quran dengan memnitik beratkan pada lingkungan sosial, pemikiran kontemporer dan gagasan-gagasan modern, sehingga muncul produk-produk literatur tafsir sosial yang mampu untuk merespon isu-isu kontemporer dan problematika era modern. Diantara tokohnya adalah *Muhammad Musthofa Al Maraghi* dengan karyanya *tafsir Al Maraghi*, *Muhammad Abduh* dengan karyanya *tafsir Al Manar*, *Thantawi Jauhari* dengan karyanya *al-Jawahir Fi Tafsiril Quran*, dan *Sayyid Qutb* dengan karyanya *tafsir Fi Zhilalil Quran*.<sup>10</sup>

---

<sup>8</sup> Abdul Mustaqim, *Dinamika Sejarah Tafsir Al-quran*, 2 ed. (Yogyakarta: idea press, 2016).

<sup>9</sup> M Quraisy Shihab, *Membumikan Al-quran dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: mizan, 1997).

<sup>10</sup> Mustaqim, *Dinamika Sejarah Tafsir Al-quran*, 147.

Dari uraian diatas dapat kita tarik kesimpulan, bahwa pengkajian terhadap makna-makna yang terkandung dalam Al-quran akan terus berlangsung selama masih ada nalar yang aktif dan hati yang selalu *mentadabburi* kandungan makna Al-quran. Selain itu, para mufassir juga memiliki metode dan penyajian yang berbeda dalam mengungkap makna yang terkandung di dalam al-quran. Salah satu dari mereka ada yang memulai menafsirkan Al-quran secara runtut dari awal sampai akhir secara terperinci dan menentukan berbagai hukum dengan tetap mempertimbangkan berbagai aspek. Yang lain menafsirkan ayat-ayat Al-quran yang memiliki satu tema, ada juga yang menafsirkan Al-quran dengan mengambil poin-poin tertentu saja secara global. karya yang dihasilkan dari nalar *ijtihad* mereka juga beragam, ada yang cenderung mengedepankan aspek uslub keindahan bahasa Al-quran, mengkomparasikan kandungan Al-Quran dengan sains modern, cenderung mengedepankan aspek hukum, dan inilah yang disebut dengan corak-corak tafsir Al-quran.

Perkembangan penafsiran terhadap Al-quran semakin meluas seiring dengan cepatnya ekspansi wilayah islam, percepatan ini menuntuk para mufassir dan cendekiawan untuk menyajikan sebuah karya yang bertujuan untuk memudahkan masyarakat di lingkungan mereka untuk memahami dan mengkaji Al-quran, sehingga fungsi dari Al-quran yaitu *shahih fi kulli zaman wamakan* tetap terealisasikan sesuai dengan relevansi dan isu-isu aktual yang terjadi di masa tersebut.

Keinginan umat islam untuk mendialogkan al-quran sebagai teks yang terbatas dengan problematika social kemasyarakatan merupakan cita-cita kuat tersendiri dalam perkembangan dinamika kajian Al-quran. Karena al-quran yang turun dimasa lampau dengan konteks kultur budaya tertentu, ia mengandung nilai-nilai universal yang selalu relevan dengan problematika zaman yang dilaluinya. Karena itu, penafsiran terhadap Al-quran harus selalu relevan dengan zamanya. Konsekuensinya adalah pengembangan metodologi dan epistemologi penafsiran merupakan suatu keniscayaan, karena problematika yang terjadi di era saat ini sudah barang pasti berbeda dengan problematika yang terjadi di masa lampau. Jadi jika problematika yang dihadapi di era modern ini harus di pecahkan dengan metode yang dipakai oleh orang terdahulu maka hal itu merupakan sebuah kemunduran.

Indonesia merupakan negara kepulauan yang sangat luas, negara berbentuk kepulauan yang mencakup lebih dari 17.000 pulau ini menjadikanya sebagai negara dengan urutan ke empat sebagai negara dengan populasi penduduk terbanyak. Angka tersebut

mengimplikasikan banyaknya keanekaragaman kultur budaya, etnis, agama maupun lingiustik yang dapat ditemukan dinegara ini. Kepercayaan aminisme dan dinamisme yang tercatat dalam sejarah sebagai kepercayaan yang mandarah daging di masyarakat indonesia merupakan objek rekontruksi dari agama-agama yang datang kemudian ke wilayah indonesia.

Datangnya islam di indonesia yang merupakan negara dengan penduduk muslim terbesar di dunia menuntut para ulama dan cendekiawan Indonesia supaya menyajikan suatu produk tafsir yang dapat dipahami oleh masyarakat Indonesia, sehingga datangnya agama islam beserta Al-quran sebagai sumber ajaranya dapat merekontruksi budaya-budaya yang besimpangan dengan syari'at islam baik dengan metode akulturasi maupun asimilasi.<sup>11</sup> Salah satu metode yang dapat membantu dalam mempermudah pemahaman masyarakat terhadap Al-quran adalah penggunaan bahasa local dalam karya tafsir yang disajikan. Karena sudah diakui bahwa bahasa merupakan media komunikasi yang selalu digunakan setiap harinya.<sup>12</sup>

Hal ini menyebabkan perkembangan tafsir di Indonesia berbeda dengan perkembangannya di timur tengah, tempat ilmu tafsir ini lahir. Perkembangan tafsir di Indosenia cenderung memakan waktu yang lebih lama karena dari aspek Bahasa yang digunakan sudah berbeda, mufassir Indonesia terlebih dahulu harus mempelajari dan memahami Bahasa Arab yang merupakan Bahasa Al-quran sehingga mereka dapat menghadirkan suatu produk tafsir yang dapat dipahami oleh masyarakat Indonesia.

Mengutip pendapat Howard M. Federspiel, dalam penelitian yang ia lakukan bahwa pengkajian tafsir di indonesia terbagi kedalam tiga generasi. *Pertama*, era 1900-1960, di mana pada masa ini ulama Indonesia hanya melakukan penerjemahan dan ulasan tentang teks-teks Al-quran. Pengkajian terhadap Al-quran di era ini terbilang sangat sederhana dengan berbagai ragam bentuk penafsiran. Ada yang hanya berkonsentrasi terhadap surat-surat tertentu, seperti *tafsir Al-quran Al-karin Yasin* karya Adnan Yahya Lubis yang hanya berkonsentrasi pada surat Yasin saja. Ada juga yang berkonsentrasi pada juz-juz tertentu seperti *tafsir juz 'Amma*, ada juga yang menafsirkan Al-quran

---

<sup>11</sup> Gunawan Ikhtiono dan Maemunah Sa'diyah, "Islam, Dalam Asimilasi Budaya Lokal Dengan Masyarakat Transmigrasi," t.t., 25.

<sup>12</sup> Islah Gusiman, *Khazanah Tafsir Indonesia (dari hermeneutika hingga ideologi)*, 1 ed. (Jakarta: Teraju, 2003), 14.

secara utuh 30 jus yaitu *tafsir Quran Karim* karya H. Mahmud Yunus.

. *Kedua*, era 1960-1970, ditandai dengan banyak bermunculan penerjemahan lengkap dan berjilid-jilid dengan komentar sederhana. Bentuk penyajian dengan berkonsentrasi pada surat atau juz tertentu juga banyak ditemukan di era ini, seperti buku *Ayat-ayat Hukum, Tafsir, dan Uraian Perintah-perintah dalam Al-quran* karya Q.A Dahlan Sholeh dan M.D Dahlan.

*Ketiga*, era 1970 sampai sekarang, bertambah banyaknya hasil komentar terhadap penafsiran Al-quran, sehingga masa ini menjadi saksi berkembang pesatnya pengkajian terhadap Al-quran di Indonesia. Setidaknya tercatat 24 karya tafsir yang muncul didekade 1990an. Berbagai macam model penulisan tafsir dan berbsgai netuk perkembangan metodologi dalam penafsiran banyak bermunculan. Seperti *Tafsir atas Surat-surat Pendek Berdasarkan Urutan Turunya Wahyu* karya M. Quraisy Shihab.<sup>13</sup>

Salah satu kota di Indonesia yang terkenal sejak zaman dahulu sebagai pabrik intelektual adalah Minang Sumatera Barat. Beberapa tokoh intelektual Indonesia lahir dan besar dari tanah Minang. Diantara tokoh-tokoh intelektual tersebut adalah Muhammad Hatta, Sultan Syahrir, Buya syafi'i dan lainnya. Kuatnya nilai keislaman di daerah Minang sangat berpengaruh kepada tokoh-tokoh tersebut, sehingga banyak juga ulama' yang lahir dari kota tersebut yang juga memunculkan sebuah produk tafsir dengan karakteristik yang berbeda, diantaranya adalah *Tafsir Al-azhar* karya Buya Hamka, *Tafsir Al-Qur'an Al-karim* karya Mahmud Yunus dan lainya.<sup>14</sup>

Diantara ulama Indonesia yang mencurahkan segalanya untuk memunculkan sebuah produk tafsir yang dapat dipahami oleh masyarakat indosenia adalah Oemar Bakry, seorang mufassir asal tanah Minang Sumatera Barat. Beliau adalah ulama yang memiliki tingkat intelektual yang tinggi dan beragam, sehingga obsesinya yang tinggi untuk memunculkan beragam karya yang tidak hanya dibidang tafsir saja, namun juga dibidang keagamaan lainnya. Salah satu karya tafsirnya yang masih jarang diketahui dan dikaji adalah Tafsir Rahmat.

<sup>13</sup> Howard M Federspiel, *Kajian Tafsir Di Indonesia*, t.t., 357.

<sup>14</sup> Dadan Rusmana 2, Nida Amalia Kamal, dan Maulana Yusuf Alamsyah, "Karakteristik Tafsir Madrasa Karya H Oemar Bakry dan Penggunaannya Pada Kurikulum KMI Darussalam Gontor Putri," *Al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 6, no. 1 (28 September 2021), <https://doi.org/10.15575/al-bayan.v6i1.13999>.

Beliau adalah seorang tokoh yang dipandang sebagai juru dakwah sekaligus politikus di era 30an. Penafsiran yang beliau sajikan sangat menekankan umat muslim agar senantiasa berdakwah dengan cara yang hikmah (bijaksana). Hal ini bisa dilihat dalam penafsiran beliau saat menafsirkan surat an-nahl ayat 125-128 sebagai berikut:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِهِمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ١٢٥ وَإِنْ عَاقَبْتُمْ فَعَاقِبُوا بِمِثْلِ مَا عُوقِبْتُمْ بِهِ وَلَئِنْ صَبَرْتُمْ لَهُوَ خَيْرٌ لِلصَّابِرِينَ ١٢٦ وَاصْبِرْ وَمَا صَبْرُكَ إِلَّا بِاللَّهِ وَلَا تَحْزَنْ عَلَيْهِمْ وَلَا تَكُ فِي شَيْءٍ مِّمَّا يَمْكُرُونَ ١٢٧ إِنَّ اللَّهَ مَعَ الَّذِينَ اتَّقَوْا وَالَّذِينَ هُمْ مُحْسِنُونَ □ - ١٢٨

Artinya: 125. Serulah manusia kepada jalan tuhanmu dengan hikmah (bijaksana) dan pelajaran yang baik, dan bantahlah mereka dengan dengan cara yang baik. Sesungguhnya tuhanmu dialah yang mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalanya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk. 126. Dan jika kamu memberi balasan, maka balaslah dengan balasan yang sama dengan siksaan yang ditimpakan kepadamu, akan tetapi jika kamu bersabar, itulah yang lebih baik. Bagi orang-orang yang sabar. 127. Bersabarlah (hai Muhammad) dan tiadalah kesabaranmu itu melainkan pertolongan dari Allah. Dan janganlah kamu bersedih hati terhadap (kekafiran) mereka. Dan janganlah kamu bersempit dada terhadap apa yang mereka tipu dayakan. 128. Sesungguhnya Allah bersama orang-orang yang bertaqwa dan orang-orang yang berbuat baik.<sup>15</sup>

Tujuan awal tafsir ini dinamakan Tafsir Rahmat sesuai dengan subansi dari tujuan turunya Al-quran *rahmatan lil 'alamin* yaitu untuk memudahkan pembaca dalam memahami kandungan Al-quran terlebih bagi mereka yang tidak menguasai Bahasa Arab, penulisan tafsir ini dengan bahasa Indonesia juga sesuai dengan objek dari tafsir ini yaitu orang-orang Indonesia, dimana pada masa itu banyak sedikit masyarakat indonesia yang memahami bahasa arab. Oleh karena itu penafsiran Al-quran menggunakan bahasa Indonesia

<sup>15</sup> H. Oemar Bakry, *Tafsir Rahmat* (Jakarta: PT Mutiara, 1982).



sangatlah penting agar masyarakat Indonesia bisa memahami dan mengamalkan kandungan-kandungan Al-quran.<sup>16</sup>

Tafsir Rahmat merupakan kitab tafsir yang tergolong ringkas, ditulis hanya dalam satu jilid dengan penjelasan yang ringkas, kompleks, komprehensif. Dan tidak bertele-tele menjadikan tafsir ini mudah dipahami oleh pembaca dan peminat untuk mengambil hidayah dan petunjuk yang ada di dalam Al-quran. Karena dewasa ini, manusia sering disibukan dengan berbagai urusan yang menjadikan waktunya terbatas, sehingga dengan adanya tafsir ringkas seperti Tafsir Rahmat tidak membutuhkan waktu yang lama untuk membacanya.

Tafsir dengan uraian yang padat dan tepat seperti ini tidak membutuhkan waktu yang banyak untuk membacanya, terlebih dalam penafsirannya, Oemar Bakry tidak menyajikan hal-hal yang bersifat khilafiyah (kontroversial) dan juga tidak menyertakan kisah-kisah israiliyyat. Dengan demikian tafsir ini mudah untuk diambil pengertian dan dijadikan sebagai pedoman hidup.

Ringkasnya penafsiran Oemar Bakry dalam kitab Tafsir Rahmat menjadikan Tafsir ini termasuk dalam kategori karya tafsir yang menggunakan metode *ijmali* (global). Penafsiran yang singkat, padat, tidak Panjang dan lebar dengan menggunakan bahasa yang populer, mudah dipahami, dan sesuai dengan perkembangan teknologi.

Penafsiran yang dipaparkan dalam tafsir ini merupakan tambahan penjelasan terhadap terjemahan yang sudah ada untuk membantu menangkap maksud ayat. Penjelas itu hanya berupa garis-garis global dalam maksud ayat sesuai dengan ruang yang ada. Terjemah dan tafsirnya sudah dibatasi hanya dalam satu halaman sesuai dengan satu halaman mushaf Al-quran. Meskipun demikian, pembaca sudah bisa memahami dan menganbil petunjuk dari ayat yang dibaca dalam tafsir Rahmat.<sup>17</sup>

Dalam hal yang berhubungan dengan terjemah, Oemar Bakry mengaku bahwa terjemahan ini memperlihatkan penggunaan bahasa Indonesia yang terbaru dengan menampilkan istilah-istilah bahasa Indonesia sesuai dengan perkembangan teknologi. Seperti halnya kata *samawat* yang biasanya diterjemahkan dengan langit-langit, namun berbeda dengan beliau yang menterjemahkannya dengan ruang angkasa. Hal ini beliau lakukan untuk memperlihatkan bahwa terjemahan yang beliau hadirkan menggunakan bahasa yang terbaru

---

<sup>16</sup> Bakry, 4.

<sup>17</sup> M Federspiel, *Kajian Tafsir Di Indonesia*, 154.

sesuai dengan perkembangan zaman, serta menunjukkan pemahaman ilmu pengetahuan modern tentang alam semesta dan terminologinya.

Penafsiran yang disajikan Oemar Bakry dalam kitabnya Tafsir Rahmat juga diberikan dalam bentuk selengkap-lengkapnya dengan memberikan penjelasan terhadap terjemahan yang sudah ada. Terlebih terhadap teks yang hanya berupa terjemahan sehingga akan memunculkan tanda tanya bagi pembacanya. Penjelasan-penjelasan itu beliau lakukan dengan menulis kata atau kalimat tambahan yang diapit dalam tanda kurung.

Upaya Oemar Bakry dalam menghasilkan produk tafsir yang memiliki ciri khas yang membedakan dengan kitab tafsir lainnya, yaitu terdiri dari satu jilid, dengan bahasa Indonesia, ringkas, dan mudah dipahami oleh berbagai strata social dan lapisan masyarakat. Tentunya karyanya ini memiliki kelebihan dan kekurangan, karena mengingat bahwa Oemar Bakry adalah manusia biasa yang tentunya tidak bisa lepas dari khilaf dan salah. karena bagai manapun tafsir merupakan produk dari dialektika antara nalar dan Al-quran, sehingga kepastian kebenaran terhadap produk tafsir hanya diketahui oleh Allah SWT.

Berangkat dari uraian diatas, penulis berkeinginan untuk meneliti lebih mendalam kitab Tafsir Rahmat karya Oemar Bakry dari sudut pandang epistemologi penafsiran Oemar Bakry dalam kitab Tafsir Rahmat dan implikasinya terhadap kehidupan. Pembahasan tersebut akan penulis paparkan dalam bentuk skripsi yang berjudul **“Epistemologi penafsiran Oemar Bakry dalam Kitab Tafsir Rahmat”**.

## **B. Fokus penelitian**

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, penulis menfokuskan penelitian ini pada persoalan-persoalan yang berkaitan dengan epistemologi penafsiran Oemar Bakry dalam karyanya Tafsir Rahmat, yaitu berkaitan dengan metode, corak, dan sumber penafsiran yang terdapat dalam tafsir Rahmat serta semangat modernitas di dalamnya.

## **C. Rumusan masalah**

Dalam penelitian ini, penulis membatasi masalah pada beberapa hal yang menjadi focus dalam penelitian yang berkaitan dengan metodologi dalam Tafsir Rahmat, yaitu :

1. Bagaimana epistemologi penafsiran Oemar Bakry dalam Tafsir Rahmat?

2. Bagaimana implikasi semangat modernitas Oemar Bakkrie danalm Tafsir Rahmat?

#### **D. Tujuan penelitian**

1. Untuk mengetahui epistemologi penafsiran yang digunakan Oemar Bakry dalam Kitab Tafsir Rahmat.
2. Untuk mengetahui implikasi semangat modernitas Oemar Bakkrie danalm Tafsir Rahmat

#### **E. Manfaat penelitian**

Manfaat dari penelitian ini setidaknya memberikan signifikansi sebagai berikut:

1. Menambah keterampilan dan pengetahuan dalam penelitian tafsir, terlebih bagi penulis sendiri.
2. Memberikan gambaran awal bagi orang yang hendak melakukan penelitian terhadap kitab Tafsir Rahmat ini, maupun mengkomparasikan kitab tafsir ini dengan kitab tafsir yang lain.
3. Memberikan pemahaman dan keberadaan mengenai kelayakan sebuah karya tafsir, khususnya Tafsir Rahmat, sehingga Oemar Bakry dapat di tempatkan secara proporsional sebagaimana mufassir lainnya.
4. Memberikan sumbangan pemikiran terhadap ilmu keislaman pada umumnya dan ilmu tafsir pada khususnya.

#### **F. Sistematika pembahasan**

Untuk memudahkan pemahaman dalam penelitian ini, baik untuk penulis maupun pembaca, penulis menyajikan penelitian ini secara sistematis sebagai berikut :

Bab 1 pendahuluan, dalam bab ini menerangkan tentang latar belakang penulis dalam melakukan penelitian dan sebagai argument dalam pemilihan judul dan rumusan masalah yang dijaki penulis. Selain itu, pada bab ini juga dipaparkan tujuan dari penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penyajian dalam penelitian ini.

Bab 2 kajian Pustaka, pada bab ini penulis memberi gambaran berbagai teori yang berkaitan dengan judul secara rinci. Teori inilah yang akan digunakan penulis dalam meneliti objek penelitiannya.

Bab 3 metode penelitian, pada bab ini penulis memberi gambaran tentang metode yang digunakan penulis dalam penelitian ini, selain itu, juga dijelaskan mengenai jenis dan pendekatan penelitian, sumber data dalam penelitian, teknik pengumpulan data

dalam penelitian, dan teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini.

Bab 4 pembahasan, pada bab ini, penulis menjelaskan tentang hasil dari kajian yang telah dilakukan secara detail dan Panjang lebar.

Bab 5 penutup, pada bab ini penulis memberikan kesimpulan secara garis besar atas [enelitian yang telah dilakukan dan memberikan saran terhadap penelitian yang telah dilakukan.

